

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit infeksi kronis paru-paru yang sudah sangat lama dikenal pada manusia, yang dihubungkan dengan tempat tinggal, lingkungan yang padat, ekonomi rendah, dan lain-lain (Putri et al., 2020). Menurut WHO World Health Organization (Global TB Report, 2023) Estimasi jumlah orang terdiagnosis TB paru pada tahun 2022 secara global sebanyak 10,6 juta kasus. Kasus tersebut naik sekitar 600.000 kasus dari tahun 2021 yang diperkirakan 10 juta kasus TB paru. Dari 10,6 juta kasus tersebut, terdapat 6,4 juta (60,3%) orang yang telah dilaporkan dan menjalani pengobatan dan 4,2 juta (39,7%) orang lainnya belum ditemukan atau didiagnosis dan dilaporkan. Dari total 10,6 juta kasus di tahun 2022, setidaknya terdapat 6 juta kasus adalah pria dewasa. Kemudian 3,4 juta kasus adalah wanita dewasa dan kasus TB paru lainnya adalah anak-anak, yakni sebanyak 1,2 juta kasus.

Tuberkulosis paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, yang dimana sebagian besar kuman menyerang parenkim paru. Kompleks bakteri akan terus merusak jaringan parenkim paru hingga menyebabkan kerusakan organ dan berujung kematian. Tuberkulosis mampu menyebar ke hampir seluruh bagian tubuh, termasuk meningen, ginjal, tulang dan kelenjar getah bening. Tuberkulosis paru juga merupakan salah satu penyakit tertua yang diketahui mempengaruhi manusia dan menjadi penyebab utama kematian diseluruh dunia. Oleh sebab itu, Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan global hingga saat ini. (Novita, 2023). Penyakit TB Paru yaitu terjadinya penumpukan sputum atau secret di daerah saluran pernapasan. Hal ini terjadi akibat bakteri yang masuk dapat menyebabkan kerusakan di daerah paru menyebabkan terjadinya reaksi

inflamasi yaitu produksi secret yang berlebihan yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan karena obstruksi jalan nafas sehingga timbullah masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas (Nurma, 2022)

Menurut (Kemenkes RI, 2022) Indonesia sendiri berada pada posisi kedua dengan jumlah kasus TB terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China. Pada tahun 2021, Indonesia berada pada posisi ketiga dengan beban jumlah kasus terbanyak, sehingga tahun 2022 jelas tidak lebih baik. Kasus TB di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus TB (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2021, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus TB di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita TB. daftar penyakit di ruangan Dahlia Rumah Sakit Ulin Banjarmasin pada bulan Januari-Februari Tahun 2023 Tuberculosis Paru berada di urutan pertama dengan jumlah pasien sebanyak 204 orang.

Penyakit Tuberculosis biasanya disebabkan karena adanya infeksi kuman Mycobacterium Tuberculosis yang masuk ke dalam saluran pernapasan melalui udara, dan dapat menyerang saluran pernafasan atas dan bawah. Saluran pernafasan atas tersebut akan dipenuhi bakteri besar di bronkus yang dapat mengakibatkan peradangan bronkus yang pada akhirnya akan terjadi penumpukan secret yang berlebihan. Penumpukan secret yang berlebihan, pasien TB paru akan mengalami gejala batuk yang terus menerus dan biasanya dapat disertai darah, sesak nafas, nyeri dada, demam, dan keringat di malam. Jika masalah ini tidak diobati secara teratur maka akan dapat menyebabkan komplikasi pada penyakit TB Paru seperti pleuritis, efusi pleura, emfisema, serta laryngitis. Seseorang yang telah didiagnosis TB Paru maka akan muncul masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif (Nurma, 2022)

Masalah keperawatan yang muncul pada Penyakit Tuberkulosis Paru yang terakit dengan kebutuhan oksigenasi, kebutuhan nutrisi, dan kebutuhan lainnya. Diagnosis keperawatan yang muncul pada pasien Tuberkulosis Paru adalah sebagai berikut : Bersihan jalan nafas tidak efektif, Pola napas tidak efektif, Nyeri Akut, Gangguan pertukaran Gas, dan Defisit Nutrisi.

Lima diagnosa yang ditemukan pada pasien : Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif, Pola Nafas Tidak Efektif, Nyeri Akut, Gangguan Pertukaran Gas, dan Defisit Nutrisi.

Tindakan yang diberikan pada pasien TB Paru dapat berupa : Fisioterapi Dada, Batuk Efektif, Relaksasi Napas Dalam, Nebulizer, Manajemen Jalan Napas, Suction. Untuk penjelasan Tindakan sesuai uraian diatas sebagai berikut : Fisioterapi Dada, Batuk Efektif, Relaksasi Napas Dalam, Nebulizer, Manajemen Jalan Napas, dan Suction.

Penerapan Intervensi Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif diruang Dahlia Rumah Sakit Ulin Banjarmasin masih belum maksimal karena belum menjadi prioritas utama dalam penanganan penyakit TB Paru sehingga intervensi fisoterapi dada dan Batuk efektif jarang dilakukan pada pasien penderita TB Paru.

Mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien TB Paru yaitu dengan cara fisioterapi dada dan batuk efektif. Fisioterapi dada adalah serangkaian prosedur perawatan yang meliputi teknik perkusi, vibrasi, drainase postural, napas dalam, dan batuk efektif[Selain itu, batuk efektif juga merupakan tindakan penting dalam membantu membersihkan dahak, Batuk efektif bertujuan untuk membersihkan saluran pernapasan atas, termasuk laring, trakea, dan bronkus, dari sekresi atau benda asing yang mungkin terakumulasi di dalamnya (Novita, 2023).

Pemberian fisioterapi dada memang dapat membantu dalam mengeluarkan sekret dari saluran pernapasan yang meliputi saluran nafas kecil hingga besar. Teknik fisioterapi dada dapat membantu mendorong sekresi atau lendir yang terjebak di

saluran udara agar dapat dikeluarkan lebih mudah. Selain itu, batuk efektif merupakan metode batuk yang memiliki tujuan untuk membantu membersihkan saluran pernapasan, Melalui batuk yang efektif, lendir atau sekresi yang ada dalam saluran udara dapat dikeluarkan, membantu menjaga kebersihan dan kesehatan saluran pernapasan yang tepat, Yakni, melakukan penghematan energi untuk mencegah kelelahan cepat dan mempromosikan pengeluaran lendir secara maksimal. Batuk yang efisien merujuk pada teknik batuk yang tepat, dimana tujuannya adalah untuk mengonservasi energi agar tidak mudah lelah dan merangsang pengeluaran lendir sebanyak mungkin dari saluran pernapasan_ Teknik batuk yang efektif mampu memfasilitasi pengeluaran sekret yang terjebak di saluran napas. Terapi fisik dada dan teknik batuk yang efisien berperan penting dalam hal ini, dan kelebihanannya adalah tidak memerlukan ruangan luas atau peralatan mahal, sehingga dapat diaplikasikan oleh semua kalangan, terutama bermanfaat bagi pasien Tuberkulosis paru (Novita, 2023)

Berdasarkan pentingnya sebuah metode penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif untuk mengurasi sesak nafas pada pasien tuberkulosis paru maka peneliti tertarik memaparkan “Analisis asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di Rumah Sakit Ulin Banjarmasin”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini adalah “Bagaimanakah hasil analisis asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di Ruang Dahlia Rumah Sakit Ulin Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis Analisis asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di Ruang Dahlia Rumah Sakit Ulin Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Menggambarkan pengkajian keperawatan pasien TB paru.
- 1.3.2.2 Menggambarkan diagnose keperawatan yang muncul pada pasien TB paru
- 1.3.2.3 Menggambarkan perencanaan keperawatan dengan intervensi pemberian intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif.
- 1.3.2.4 Menggambarkan implementasi keperawatan dengan intervensi pemberian intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif.
- 1.3.2.5 Menggambarkan evaluasi keperawatan dengan intervensi perawatan pemberian intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif.
- 1.3.2.6 Analisis asuhan keperawatan pada pasien tuberkulosis paru dengan penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif di Ruang Dahlia Rumah Sakit Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pasien

Sebagai sumber informasi dan acuan bagi pasien dan keluarga untuk mengatasi masalah sesak nafas dengan metode yang mudah dengan memberikan fisioterapi dada dan batuk efektif.

1.4.2 Bagi Ruangan

Sebagai acuan penerepan pada pasien penderita TB Paru dengan pemberian intervensi fisioterapi dada dan Batuk efektif .

1.4.3 Bagi Pelayanan Kesehatan

Sebagai acuan bagi perawat di RS untuk melakukan intervensi pemberian fisioterapi dada dan batuk efektif dalam mengurangi sesak nafas pada pasien TB paru.

1.5 Penelitian Terkait

- 1.5.1 Penelitian yang dilakukan Nofiyanti (2024) dengan judul Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Fisioterapi Dada Dan Batuk Efektif Pada Nn. D Dan Ny. N Dengan Diagnosa Medis Tuberkulosis Paru Di Wilayah Rs Dki Jakarta hasil penelitian Tuberkulosis Paru mendapatkan hasil perubahan yang signifikan setelah diberikan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif yang ditandai berdasarkan hasil rata-rata evaluasi pasien mengatakan sudah dapat mengeluarkan dahak tanpa disertai nyeri saat batuk, batuk secara terus menerus berkurang, sesak napas berkurang, terdapat perubahan sputum dari warna hingga konsistensi. Dengan demikian dapat disimpulkan berdasarkan analisis asuhan keperawatan pada penerapan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum masalah pengeluaran sputum dapat teratasi. Penerapan fisioterapi dada dan batuk efektif dapat sebagai bahan acuan terhadap pengeluaran sputum berbasis evidence base practice

- 1.5.2 Diah Farah (2021) dengan judul Analisis Praktik Klinik Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan Efektifitas Intervensi Fisioterapi Dada dan Terapi Batuk Efektif Terhadap Ketidakefektifan Bersihan Jalan Nafas di Nurma (2022) *Analisis Asuhan Keperawatan pada Pasien TB Paru dengan Masalah Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Menggunakan Intervensi Fisioterapi Dada dan Batuk Efektif di RSUD Labuang Baji Makassar*. Karya Tulis Akhir (KTA) thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tujuan : untuk menganalisis asuhan keperawatan pada pasien TB Paru dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif

menggunakan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif. Metode : menggunakan metode studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik. Hasil : setelah dilakukan proses asuhan keperawatan selama 3 hari didapatkan hasil bahwa masalah bersihan jalan napas tidak efektif sudah teratasi ditandai dengan frekuensi napas menurun dari 36x/menit menjadi 29x/menit dan sudah tidak terdengar adanya ronchi. Kesimpulan : intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif sangat efektif untuk mengatasi bersihan jalan napas pada pasien TB Paru.

- 1.5.3 Ruang Rawat Inap Paru – RSUD Jayapura. Undergraduated thesis, Universitas Cenderawasih. Tujuan: untuk terapi fisioterapi dada dapat memudahkan klien untuk mengeluarkan secret dan meningkatkan efisiensi dan ekspansi paru agar klien dapat bernafas dengan normal. Hasil: Dalam pemberian intervensi selama 3x pertemuan, klien mendapat kemudahan dalam mengeluarkan secret. Kesimpulan: Analisis terapi ini menunjukkan hasil yang baik dimana klien dengan masalah keperawatan yang berhubungan dengan adanya penumpukan secret mengalami perubahan pada jalan dan pola nafas, dan mengalami kemudahan untuk mengeluarkan secret.